

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Eksistensi Menurut Kierkegaard

Secara etimologi, istilah “eksistensi” berasal dari bahasa latin yaitu *existensia*, yang merupakan kata benda dari kata kerja *existere*. Kata *existere* terdiri dari dua bagian yaitu *ex* yang berarti “keluar dari” atau “dari”, “muncul, ada, timbul, dan memiliki keberadaan,” dan *sister* yang berarti “berdiri” atau “menempatkan diri”.⁹ Eksistensi mengacu pada dasar kata eksis yang memiliki arti ada dan berkembang. Selain itu, eksis bisa berarti dikenal, tenar dan populer.¹⁰ Kata “keberadaan” tidak mengacu pada tempat suatu benda berada, tetapi pada keberadaan suatu tindakan yang terus-menerus dilakukan, sehingga tindakan tersebut terus berjalan.¹¹

Eksistensi dipelopori oleh seorang filsuf dari Denmark, Soren Kierkegaard dalam teori filsafat aliran eksistensialisme yang memberi penekanan pada kesadaran manusia dengan keberadaannya, memahami dengan jelas bahwa manusia memiliki kebebasan untuk bertindak dan menafsirkan dunia menurut terang pengertian dan tanggung jawab pribadi. menurut Kierkegaard, eksistensi manusia adalah sebuah proses yang tidak

⁹ Arum Faiza et al. *Arus Metamorfosa Milenial*, (Kendal: Penerbit Ernest, 2018), 49

¹⁰ BPPB *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Indonesia, 2016) 90

¹¹ Sinaga, S.S. 2001. “Akulturasi Kesenian Rebana”. *Jurnal Harmonia*. Semarang: Sendratasik UNNES

kaku dan terus berubah. Manusia tidak memiliki esensi yang abadi, tetapi harus menemukan eksistensi dirinya sendiri melalui pilihan yang mereka buat.¹²

Eksistensi merujuk pada keberadaan atau keadaan berada. Ini menggambarkan kondisi sesuatu yang nyata atau hadir dalam realitas. Eksistensi merupakan istilah yang menggambarkan kondisi keberadaan atau realitas dari sesuatu, baik itu benda fisik, entitas, gagasan atau fenomena. Eksistensi menekankan kehadiran fisik dan kondisi di mana sesuatu dianggap nyata.¹³

Berdasarkan beberapa pendapat tentang eksistensi di atas, penulis menyimpulkan eksistensi tidak bersifat kaku dan akan terus mengalami perubahan serta menghubungkan dengan eksistensi musik tradisional khususnya musik *karombi*. Eksistensi musik *karombi* merujuk kepada keberadaan, kelangsungan dan sejauh mana musik *karombi* masih dipraktikkan, dihargai serta diwariskan dari generasi ke generasi dalam kehidupan masyarakat.

¹² Sirilus Jebar et al, "Tradisi Cear Cumpe di Kampung Runtu: Ekspresi Eksistensi Manusia Menurut Soren Kierkegaard", Jurnal Adat dan Budaya, Program Studi Filsafat keilahian, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Malang, Indonesia Vol 6, No 1 Tahun 2024

¹³ Alvin Thalheimer, *The Meaning of The Terms and Reality, A Dissertation*, (Princeton NJ: Princeton University Press, 1920), 106

B. Indikator Eksistensi Menurut Kierkegaard

Kierkegaard mengemukakan bahwa manusia harus menyadari dan memahami dengan jelas bahwa manusia memiliki kebebasan untuk bertindak dan menafsirkan dunia menurut terang pengertian dan tanggung jawab pribadi. Menurut Kierkegaard, eksistensi manusia adalah sebuah proses yang tidak menetap tetapi terus mengalami perubahan sampai menemukan eksistensi dengan tahap paling tinggi melalui tindakan yang dipilihnya.

Dari pernyataan tersebut, ada beberapa indikator yang menunjukkan eksistensi.

1. Eksistensi Tahap Estetis

Eksistensi estetis ditandai oleh orientasi pada pengalaman kepuasan estetika. Individu dalam tahapan ini cenderung hidup untuk kesenangan dan pengalaman sensorik, mencari keindahan dan kesenangan dalam kehidupan. Mereka menganggap hidup sebagai panggung untuk eksplorasi kesenangan yang duniawi. Namun demikian, menurut Kierkegaard, eksistensi estetis seringkali adalah bentuk hidup yang dangkal dan tidak memuaskan secara jangka panjang. Hal ini karena kesenangan dan pengalaman estetika tidak mampu memberikan makna yang mendalam atau tujuan yang substansial dalam hidup.¹⁴

¹⁴ Eugenita Garot, *Pergumulan Individu dan Kebatiniah Menurut Soren Kierkegaard*, (Jakarta: PT Kanisius 2017), 43

Individu dalam tahapan ini mungkin merasa kekosongan atau kebingungan dalam pencarian arti hidup yang lebih dalam. Kierkegaard mengajukan bahwa tahapan eksistensi estetis harus dihadapi dengan serius, bukan sebagai akhir dari perjalanan kehidupan, tetapi sebagai langkah awal menuju tahapan-tahapan eksistensi yang lebih tinggi, seperti eksistensi etis (moral) dan eksistensi agamis (religius). Tahapan ini menunjukkan perjalanan moral dan spiritual yang mengarah pada pengembangan diri yang lebih utuh dan memuaskan. Dengan demikian, eksistensi estetis menurut Kierkegaard adalah tahap awal yang menggambarkan pencarian kepuasan estetika dan sensorik dalam hidup, tetapi juga merupakan tahap yang harus dilewati untuk mencapai kedewasaan moral dan spiritual yang lebih tinggi.¹⁵

2. Eksistensi Tahap Etis

Menurut Kierkegaard, eksistensi etis merupakan tahap kedua dalam perjalanan eksistensial manusia setelah tahap eksistensi estetis. Kierkegaard menggambarkan eksistensi etis sebagai langkah yang lebih maju dalam pengembangan moral individu. Eksistensi etis menekankan pentingnya tanggung jawab moral, kewajiban, dan komitmen dalam hidup. Individu dalam tahapan ini lebih fokus pada pemenuhan tugas-tugas moral yang diatur oleh norma-norma dan nilai-nilai yang diakui

¹⁵ Thomas Hidy Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, (Jakarta: Keputakaan Populer Gramedia, 2022), 88

secara sosial. Mereka menganggap hidup sebagai panggung untuk mengembangkan prinsip-prinsip moral yang konsisten dan bertanggung jawab.¹⁶

Kierkegaard menunjukkan bahwa eksistensi etis melibatkan peneguhan diri dalam hal moralitas, di mana individu tidak hanya hidup untuk kesenangan pribadi atau kepuasan estetis, tetapi juga untuk mengikuti aturan moral yang mereka yakini benar. Ini melibatkan pengorbanan atas keinginan pribadi demi prinsip-prinsip yang tahapnya lebih tinggi dan nilai moral yang bersifat umum dan berkontribusi dalam masyarakat. Namun demikian, Kierkegaard juga menyoroti bahwa eksistensi etis memiliki keterbatasan, terutama dalam hal mencapai makna eksistensial yang sejati atau dalam mencari hubungan yang benar-benar autentik dengan Tuhan.

Bagi Kierkegaard, tahapan eksistensi etis masih belum mencapai puncak dari perjalanan spiritual manusia. Penting untuk dicatat bahwa bagi Kierkegaard, eksistensi etis bukanlah akhir dari perjalanan eksistensial manusia. Sebaliknya, tahapan ini merupakan persiapan menuju tahapan eksistensi yang lebih tinggi, yaitu eksistensi agamis (religius). Tahap ini menandakan pencarian makna hidup yang lebih dalam melalui keterlibatan penuh dalam hubungan dengan Tuhan dan

¹⁶ Purwo Husodo, *Sejarah Pemikiran Barat*, (Bandung, AG PUBLISHING, 2021), 163

kesadaran akan tanggung jawab moral yang lebih mendalam. Dengan demikian, eksistensi etis menurut Kierkegaard adalah tahapan di mana individu mengeksplorasi dan memperjuangkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari upaya menuju pengembangan diri moral yang lebih baik.¹⁷

3. Eksistensi Tahap Religius

Eksistensi religius menurut Kierkegaard adalah tahapan tertinggi dalam perjalanan eksistensial manusia. Menurut Kierkegaard, eksistensi religius melibatkan pengembangan hubungan yang penuh dengan Tuhan yang mutlak, di mana individu mengalami panggilan eksistensial untuk menemukan dan mempertahankan kepercayaan yang dalam dan personal terhadap Tuhan. Ini tidak hanya tentang pemenuhan kewajiban moral atau pengejaran kepuasan estetis, tetapi lebih merupakan pengorbanan diri dan komitmen yang total kepada kehendak ilahi.

Kierkegaard menekankan bahwa kebenaran iman tidak dapat diketahui atau dibuktikan secara objektif seperti dalam pengetahuan ilmiah. Iman adalah urusan subjektif yang melibatkan pengambilan risiko eksistensial, di mana individu memilih untuk berkomitmen kepada Tuhan meskipun tidak memiliki jaminan rasional yang lengkap. Eksistensi religius melibatkan pergulatan batin yang dalam, di mana individu menghadapi paradoks kepercayaan dan ketidakpastian yang

¹⁷ Apollo, *Filsafat Auditing*, (Jakarta: Nas Media Pustaka, 2022), 169

inheren dalam pengalaman kehidupan beriman. Individu dalam eksistensi religius memahami bahwa kehidupan mereka tidak sepenuhnya dalam kendali mereka sendiri, tetapi bergantung pada kehendak dan rencana Tuhan yang lebih tinggi. Ini mengarah pada kesadaran yang mendalam akan tanggung jawab moral dan eksistensial, serta keterbatasan diri manusia dalam memahami tujuan akhir hidup.¹⁸

Eksistensi religius menuntut keselarasan dan penyatuan diri dengan keabadian, di mana individu mencari makna sejati dan kepuasan dalam hubungan mereka dengan Tuhan, bukan hanya dalam dunia materi atau pengalaman sensorik semata. Secara keseluruhan, eksistensi religius menurut Kierkegaard mewakili pencarian yang mendalam dan personal akan makna hidup yang sejati melalui iman yang mengarah pada transformasi eksistensial yang mendasar. Ini melampaui tataran eksistensi estetis dan etis yang lebih dangkal, menuju pemahaman yang lebih dalam akan eksistensi manusia dalam hubungannya dengan Tuhan.¹⁹

C. Perubahan Fungsi Musik

Alan P. Meriam, seorang antropolog dan etnomusikolog asal Amerika Serikat yang berpengaruh besar terhadap pemahaman tentang

¹⁸ Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, (Jakarta: Keputakaan Populer Gramedia, 2022), 91

¹⁹ Desy Purwasih et al, *Tinjauan Filsafat Eksistensialisme: Studi Etnosains dalam Pembelajaran IPA*, (Jakarta: CV. DOTPLUS Publisher, 2023),33

hubungan antara musik dan masyarakat, mengidentifikasi 10 fungsi musik dalam masyarakat, yaitu ungkapan emosional, penghayatan estetis, hiburan, komunikasi, fungsi perlambangan, reaksi fisik, norma sosial, pengesahan lembaga sosial, kelangsungan budaya dan pengintegrasian masyarakat.²⁰

Kingsley Davis menyatakan bahwa perubahan kebudayaan mencakup ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Perubahan kebudayaan adalah bagian dari perubahan sosial.²¹ Perubahan ini dapat mempengaruhi sistem sosial, yang mencakup nilai, sikap, dan perilaku yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu. Perubahan sosial adalah proses normal yang terjadi seiring perkembangan dan peradapan manusia.²²

Perubahan fungsi musik merupakan proses di mana peran atau tujuan dari musik dalam masyarakat mengalami perubahan seiring dengan perkembangan waktu, teknologi, budaya dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Perubahan fungsi musik dapat terjadi secara bertahap atau tiba-tiba dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perubahan dalam struktur sosial, politik, ekonomi dan teknologi. Perubahan fungsi musik dapat mengubah cara musik digunakan, diterima dan diinterpretasikan oleh

²⁰ Alan P. Merriam, *The Anthropology Of Music*, (Evanston, Illionis: Northwestern University Press, 1964), 209-228

²¹ Janu Murdiyanto, *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama 2022), 38

²² Tunggul Setyomuryantono dkk, Etnoreflika: "Perubahan Fungsi Seni Tradisi Rontek Pacitan" (Jurnal Sosial dan Budaya, vol 11, No. 1 Universitas Sebelas Maret, 2022),²²

Soni Sakti Todingan, "Alat Musik Karombi Produksi Inno Angga Di Kabupaten Toraja Utara" (Skripsi, Universitas Negeri Makassar, 2022), 5

masyarakat. Contohnya musik yang awalnya memiliki fungsi ritual dalam upacara keagamaan dapat berubah menjadi musik hiburan dalam konteks modern. Perubahan fungsi musik juga dapat mencakup pergeseran dalam nilai-nilai estetika, ideologi dan identitas budaya yang berkaitan dengan musik. Faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi musik tradisional antara lain:

1. Modernisasi

Modernisasi menurut Wilbert E. Moore adalah suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menandai negara-negara barat yang stabil. Modernisasi dapat mempengaruhi sikap masyarakat untuk hidup sesuai dengan tuntutan keadaan. Pengaruh modernisasi terhadap fungsi musik yaitu dalam hal perkembangan teknologi seperti internet dan media sosial mengubah cara musik didistribusikan, dipromosikan, dan dikonsumsi. Hal ini menyebabkan musik menjadi lebih mudah diakses sehingga fungsinya berubah dari sebelumnya untuk ritual tertentu bisa menjadi hiburan.

2. Globalisasi

Globalisasi berasal dari kata global, artinya menyatu. Globalisasi adalah proses menyatunya dunia ke dalam satu kesatuan sistem atau kaidah yang sama. Perkembangan tersebut, memungkinkan informasi menjadi cepat menyebar ke berbagai pelosok bumi. Kejadian di tempat

yang jauh hanya dengan beberapa jam, bahkan detik informasinya menyebar dengan cepat.²³ Globalisasi mempengaruhi industri musik dengan memungkinkan distribusi musik secara global melalui *platform* digital dan media sosial. Hal ini memberikan kesempatan kepada musisi independent untuk menjangkau khalayak internasional tanpa melalui label rekaman besar.

3. Kolonialisme

Kolonialisme merupakan praktik politik, ekonomi, dan sosial, di mana suatu negara menguasai dan mengendalikan wilayah atau populasi lain untuk kepentingan politik, ekonomi, atau budaya. Kolonialisme dihubungkan dengan penjajahan dan eksploitasi sumber daya alam, budaya dan manusia. Dampak kolonialisme dapat berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan meninggalkan bekas yang mendalam dalam sejarah dan perkembangan suatu bangsa.²⁴

Ketika suatu negara atau wilayah dijajah oleh negara asing, terjadi pertukaran budaya yang kompleks antara penjajah dan penduduk asli. Dalam konteks musik, seringkali negara penjajah membawa dan memperkenalkan alat musik mereka seperti biola, gitar juga memperkenalkan genre musik baru. Hal ini dapat mengubah fungsi

²³ Janu Murdiyatomoko, *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, (Jakarta:PT Grafindo Media Pratama), 13,

²⁴ Miftakhuddin, *Kolonialisme: Eksploitasi dan Membangun Menuju Hegemogi*, (CV Jejak Publisher), 7

musik dalam masyarakat dan mengarahkan untuk lebih menerima dan mengadopsi musik yang dibawa oleh penjajah.²⁵

4. Kristenisasi

Kristenisasi merupakan proses penyebaran agama Kristen kepada orang-orang yang sebelumnya tidak menganut agama tersebut. Proses ini melibatkan kegiatan misionaris, penyebaran literatur agama, pembangunan gereja, pelayanan sosial dan kegiatan lainnya yang bertujuan untuk memperkenalkan dan menyebarkan ajaran Kristen.²⁶

Benturan antara agama dan budaya dan seni lokal, terutama musik dan tarian, dengan agama bukan hal baru. Persepsi bahwa budaya dan tradisi lokal merupakan bagian ritual dari kepercayaan tradisional seringkali menyebabkan penolakan ajaran kristen terhadap kedua elemen ini.²⁷

²⁵ Ida Ayu Trisnawati, *Sejarah Seni Budaya*, (Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar), 105

²⁶ Richard Lim, *Kristenisasi, Sekularisasi dan Transformasi Kehidupan Publik*, 497

²⁷ Izak Y.M. Lattu dan Tedi Kholilun, *Agama dan Budaya Nusantara Pasca Kristenisasi*, (Semarang: Lembaga Sosial dan Agama (Elsa) Press),31